

PESAN DAKWAH DALAM FILM SANG PENCERAH (SEBUAH KAJIAN AKHLAK)

Eva Septiana

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
septianaeva380@gmail.com

Muhammad Nur

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
abusaamih@gmail.com

Sabdo

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
sabdomei66@gmail.com

ABSTRAK

Film mempunyai sumbangsih besar dalam pembentukan peradaban masyarakat karena dapat memberikan pengaruh besar pada jiwa manusia. Kekuatan mempengaruhi (*effect of power*) film merupakan kelebihan sekaligus kekurangan yang tidak bias ditolak. Film difungsikan sebagai penyebaran nilai-nilai (*transmission of values*) karena masyarakat dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dari film tersebut. Dalam konteks ini, perilaku masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai Islam perlu mendapatkan pencerahan. Maka, dibutuhkan film yang memiliki nilai dan pesan dakwah yang mencerahkan, yang dapat mengajak dan memberikan tuntunan kepada masyarakat untuk berbuat baik.

Film yang mengandung nilai sejarahlah yang dapat memberikan wawasan serta pencerahan atas kondisi yang terjadi di masyarakat. Dan film itu adalah film Sang Pencerah. Film ini bercerita tentang kisah perjuangan K.H Ahmad Dahlan yang berjuang untuk meluruskan akidah masyarakat Kauman yang melakukan praktik-praktik kemusyrikan. Selain itu, diusianya yang masih cukup muda, Ahmad Dahlan dengan ilmu *Falaq* yang dimilikinya, yang merasa gelisah melihat adanya praktik shalat yang melenceng, yang tidak mengarah lurus ke *Ka'bah* menggerakkan hatinya untuk melakukan tindakan dengan mengubah arah kiblat Masjid Kauman. Namun, justru tindakan tersebut memicu kemarahan Kyai Penghulu Kamaludiningrat yang merupakan kyai penjaga tradisi. Didampingi istrinya Siti Walidah dan dukungan lima orang murid setianya yang bernama Fahrudin, Sudja, Sangidu, Hisyam dan Dirjo, Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah untuk memperkuat dan memperluas area dakwahnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apa pesan dakwah dalam film Sang Pencerah dan Bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah dalam film Sang Pencerah.

Penelitian film Sang Pencerah bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dakwah. Dalam melakukan pemaknaan sebuah film, diperlukan metodologi penelitian yang sesuai agar nantinya dapat mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang ada dalam film. Penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif fokus pada analisis semiotik.

Berdasarkan data yang telah diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film Sang Pencerah yaitu Akhlak. Pesan Akhlak mencakup bidang akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap sesama.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Kajian Akhlak, Film Sang Pencerah

ABSTRACT

Films have a major contribution in shaping civilization because they can have a major influence on the human psyche. The effect of power of a film is an advantage and a weakness that cannot be denied. Films function as a transmission of values because people can be influenced by what they see from the film. In this context, people's behaviour that deviates from Islamic values needs to be enlightened. So, a film that has enlightening values and da'wah messages which can invite and provide guidance to the community to do goodis needed.

Films that contain historical value can provide insight and enlightenment on the conditions that occur in society. That film is the film of Sang Pencerah. This film tells the story of K.H Ahmad Dahlan's struggle to straighten the beliefs of the Kauman people who practice polytheism. In addition, when he was still quite young, Ahmad Dahlan, with his knowledge of Falaq, who felt uneasy about the practice of praying that was deviating, which did not lead straight to the Ka'bah, moved his heart to take action by changing the direction of the Kauman Mosque qibla. However, this action actually triggered the anger of Kyai Penghulu Kamaludiningrat who is a kyai who keeps the tradition. Accompanied by his wife Siti Walidah and the support of his five loyal students named Fahrudin, Sudja, Sangidu, Hisyam and Dirjo, Ahmad Dahlan formed the Muhammadiyah organization to strengthen and expand his preaching area. Based on the above background, the researchers formulated the following problems: What is the message of the da'wah in the film of Sang Pencerah and how is the technique of delivering the message in the film of Sang Pencerah.

The research of the film of Sang Pencerah aims to determine the contents of the da'wah messages and the techniques of delivering the messages. In interpreting a film, an appropriate research methodology is needed so that later it can reveal the hidden meanings behind the signs in the film. The author uses a qualitative methodology with a descriptive research specification that focuses on semiotic analysis.

Based on the data that has been researched, the results of the study show that the message of the da'wah in the film of Sang Pencerah is Akhlak. Moral messages cover the areas of morals towards family and morals towards others.

Keywords: *Message of Da'wah, Study of Morals, Film of Sang Pencerah*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan telah memberikan banyak variasi dalam berbagai macam segi, dapat di katakan modernisasi saat ini telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya ada dan tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat, yang pasti perilaku yang baik sesuai aturan dalam agama (Haryono, 1999). Perubahan-perubahan tersebut bahkan bukan dari teknologi saja, melainkan perubahan aqidah dan akhlaq manusia yang berakibat rusaknya moral bangsa ini. Yang tentu lapisan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar adalah masyarakat awam yang terbawa pengaruh modernisasi dengan tidak

memilih milih suatu hal baru yang menghampirinya, sehingga terkikisnya aqidah dan akhlaq (Dacholfany, 2015).

Kajian dalam dakwah memiliki peran penting dan setiap manusia berkewajiban berdakwah. Dakwah bisa di mulai dari diri sendiri, keluarga. Dakwah bisa dengan lisan maupun dengan perbuatan. Seperti tertuang pada ayat berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf daan mencegah dari yang*

munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran 104)."

Ayat di atas Allah berfirman hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat keburukan atau munkar, merekalah adalah golongan orang-orang yang beruntung. Ad-Dahhak mengatakan, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama.

Teknologi yang sangat sering di jumpai masyarakat adalah teknologi yang mempunyai fitur bergambar dan bersuara contohnya tv atau dunia perfilman. Dalam hal ini film memiliki banyak pengaruh bagi penontonnya, cerita yang di sajikan lewat film dapat berbentuk fiksi dan non fiksi. Lewat film informasi dapat di dapat dengan mendalam, karena film adalah media audio visual. Media ini memiliki peran yaitu sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat, salah satunya yaitu penyampaian pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Pesan tersebut dapat tersirat maupun secara jelas di sampaikan oleh si sutradara tersebut (Diani, 2011).

Film dapat berpengaruh positif dan negatif, salah satu pengaruh positif nya film yaitu, pesan yang disampaikan memberikan nilai kebudayaan, pendidikan, budi pekerti, akhlak dan lainnya. Dan di sisi lain film memiliki pengaruh yang negatif terhadap penikmat film yang tanpa adanya filter yang bagus. Misalnya film yang lebih banyak menampilkan sisi kurang baik yaitu menampilkan kekerasan dan pornografi untuk menarik simpati penikmat film. Hal tersebut banyak menimbulkan kesalahpahaman dalam menangkap apa yang terkandung dalam film tersebut. Kesalahpahaman tersebut seperti

pelecehan seksual dan kekerasan (Nugroho & Santoso, 2019).

Zaman masyarakat yang serba modern seperti sekarang ini muncul berbagai teknologi yang serba canggih untuk mengatasi dan membantu masalah kehidupannya. Dan melihat berbagai masalah moral aqidah dan akhlaq di negara ini upaya-upaya yang di lakukan yaitu perbaikan aqidah dan akhlaq untuk bisa memperbaiki dari kemerosotan kemanusiaan ini. Salah satunya dengan dakwah melalui film religi.

Adanya tema film religi ini, film layar lebar maupun film televisi ini untuk mengenalkan melalui pendekatan Islamiyah. Contohnya film sang pencerah, film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Muhammad Ihsan Tarore sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film sang pencerah ini termasuk salah satu film religi yang menyampaikan pesan religi dan Islamiyah kepada penikmatnya. Kaitannya film sang pencerah yaitu pesan dakwah di angkat dari kisah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Banyak pesan dakwah yang terdapat dalam film sang pencerah tersebut. Film sang pencerah ini rilis pada tahun 2010, film ini berbeda dengan film religi yang lainnya, karena film ini menyuguhkan biografi sang pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti *Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah (Sebuah Kajian Akhlak)* dengan demikian penulis mengkaji lebih mendalam lagi tentang film sang pencerah yaitu dalam rangka memahami pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

B. METODOLOGI

Penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018).

Adapun jenis Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian adalah pendekatan semiotik, analisis Ferdinand De Saussure yaitu pendekatan strukturalis Pendekatan strukturalis tidak hanya digunakan dalam permasalahan penafsiran sebuah karya seni musik saja. Strukturalis juga dapat digunakan dalam film, salah satunya film animasi. Menurut Van Zoest, film dibangun dengan tanda. Maksudnya tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, seperti dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan (Romdhoni, 2019).

Pendekatan strukturalis adalah suatu cara berfikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi mengenai struktur. Bahasa sebagai struktur adalah merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa diletakkan sebagai medium manusia dalam berhubungan dengan dunia luar. Kata-kata yang dibentuk dalam bahasa diungkapkan melalui satu sistem perlambangan yang dapat difahami secara lisan maupun tulisan. Kesemua ini terungkap dalam penuturan, gerak laku maupun perbuatan, Lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa. Sedangkan semiotika adalah suatu ilmu atau

metode analisis untuk mengkaji tanda (Mudjiono, 2020). Kesimpulannya semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Pada dasarnya film dibangun dengan banyak tanda, yang bekerja sangat baik dalam upaya mencapai suatu efek yang dicapai. Tanda tersebut menurut Saussure mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (yang berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang menghasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*) (Ghamaputri, 2016).

Film Yang paling penting adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dalam musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia, dimana gambaran gambaran nilai manusia terlihat jelas (Mudjiono, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis pesan dakwah dalam film Sang Pencerah, penulis akan memaparkan definisi dakwah. Secara etimologi, kata “dakwah” merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'a* (*fi'il madi*/kata kerja lampau) dan *yad'u* (*fi'il mudari*'/kata kerja sekarang atau yang akan datang) yang artinya memanggil, mengundang, dan mengajak.

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil scene (adegan) film Sang Pencerah berupa penyampaian pesan dakwah. Adapun teknik penyampaian pesan ini berupa dialog, akting, visualisasi, tempat dan waktu, serta karakter pemeran setiap

scene yang disimbolkan dalam film sang pencerah. Penyampaian pesan dakwah dalam film Sang Pencerah akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Analisis ini akan menggunakan teknik analisis prespektif, dalam menafsirkan makna denotasi dan konotasi dengan mengklasifikasi pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak.

Terdapat dua pesan Dakwah yang Berkaitan Dengan Akhlak yang pertama yaitu Pesan Akhlak Terhadap Keluarga dan Sesama. Adegan yang menggambarkan kasih sayang dan perhatian seorang kakak kepada adiknya yang tertimpa musibah sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga. Berikutnya yaitu pesan akhlak terhadap sesama adalah adegan yang menggambarkan kepedulian M. Darwis yang dikenal dengan Kyai Dahlan terhadap orang-orang yang tidak mampu dengan membagikan makanan.

Tahap Denotatif dalam film ini yaitu mengetahui langgar Ahmad Dahlan dirobek oleh masyarakat Kauman karena dianggap mengajarkan ajaran yang sesat mengenai arah kiblat shalat, maka kakak Ahmad Dahlan memberikan motivasi kepada adiknya untuk selalu bersemangat dan tidak putus asa dalam berdakwah. Akibat peristiwa itu, Kyai Dahlan mengajak istri dan anak-anaknya untuk meninggalkan Kauman. Namun, kedua kakaknya melarang dan mengajak Ahmad Dahlan pulang. Dalam pertemuan itu, Dahlan merasa bahwa dirinya sudah tidak dibutuhkan kembali di Kauman, padahal pada kenyataannya keluarga dan murid-muridnya masih membutuhkan dan menghargainya. Mba'yu berkata: Demi Allah Dahlan, mba'yu minta sama kamu muleh.., Seorang pemimpin yang baik dimata Allah tidak akan pernah meninggalkan keluarganya apalagi umatnya. Dengan bujukan Kang Mas

dan Mba'yu, akhirnya Dahlan luluh dan mau kembali ke Kauman.

Dimaknai secara denotatif bahwa Ahmad Dahlan mengalami kekecewaan dan putus asa akibat dari ulah masyarakat yang merobek langgar tempat Ahmad Dahlan melakukan aktivitas ibadah dan berdakwah.

Tahap Konotatif dalam film ini yaitu adegan pada scene sesajen yang dimaknai secara konotatif bahwa pada saat itu masih banyak masyarakat yang melakukan perbuatan syirik dengan mempersembahkan sesajen pada tumbuh-tumbuhan yang dianggap kramat. Sementara, dalam situasi yang sama, masih banyak masyarakat miskin yang kelaparan yang membutuhkan bantuan makanan. Perbuatan syirik merupakan perbuatan menyekutukan Allah dan akan dimasukkan kekal di dalam api neraka. Hal ini pula yang mendorong semangat Ahmad Dahlan untuk merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat tempat ia tinggal. Hal ini jika digeneralisasikan pada saat ini, sebenarnya masih banyak masyarakat hidup berfoya-foya, sementara masih banyak umat Islam yang berada dalam garis kemiskinan.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan film Sang Pencerah adalah Pesan dakwah tentang akhlak dalam film Sang Pencerah ialah meliputi akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada sesama. Dalam film ini K.H. Ahmad Dahlan mempunyai kepedulian yang sangat besar baik terhadap keluarganya maupun masyarakat sehingga akhlak dan budi pekertinya yang baik dapat menjadi teladan bagi kita.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194.
- Diani, M. P. (2011). Representasi high Context Culture dalam film (Studi Semiotik tentang Representasi Kebudayaan Jepang sebagai High Context Culture dalam film The Last Samurai).
- Ghamaputri, N. (2016). *ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM BATAS SEMIOTIC ANALYSIS IN BATAS MOVIE* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Haryono, T. J. S. (1999). Dampak Urbanisasi terhadap Masyarakat di Daerah Asal. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 12(4), 67-78.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Nugroho, F., & Santoso, B. (2019). *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2 (Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.